

PROSIDING SEMINAR NASIONAL RISET PASAR MODAL 2021 ISSN XXXX XXXX

Studi Literasi: Telaah Risiko *Green Investment* dan Utilitasnya Terhadap SDGs 2030 Melalui *Green Bonds*

Salsabilla Lu'ay Natswa
Universitas Negeri Malang

salsabilla.luay.1804136@students.um.ac.id

Abstrak

Meningkatnya kesadaran akan isu-isu global dalam agenda *sustainable development goals* (SDGs) yang diluncurkan PBB, memicu munculnya istilah *green investment* dalam sektor ekonomi khususnya pada aspek keuangan. Istilah tersebut merujuk pada kegiatan permodalan yang ditujukan pada proyek-proyek yang menangani isu-isu global seperti penghematan energi, perubahan iklim, dan bahkan tak jarang isu-isu sosial. Pada tahun-tahun belakangan, praktik *green investment* mulai mengalami peningkatan baik dari segi jumlah surat hutang itu sendiri maupun dari segi negara yang berpartisipasi dalam upaya mendukung terwujudnya SDGs 2030. Meski demikian, peminat dari *green bonds* sendiri masih cukup rendah mengingat adanya hambatan yang juga berujung pada risiko investasi. Dengan metode penelitian kepustakaan yang didukung metadata deskriptif dalam penyelesaian permasalahan, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab risiko tapi juga utilitas dari *green bonds* dalam mewujudkan *economic* dan *environmentally sustainable development goals*.

Kata Kunci: Green Bonds, SDGs 2030, Risiko Green Bonds, Utilitas Green Bonds.

Abstract

The rise of global issues about sustainable development goals (SDGs) released by the United Nations, encourage the emergence of green investment in the economic sector, especially in the financial aspect. Green investment emphasize funding activity for global issues related projects such as energy-saving, climate change, and sometimes also about social issues. In recent years, the practice of green investment began to increase both number of bonds issued and countries issuer in order to support the realization of SDGs 2030. Nevertheless, investor's interest rates of green bonds itself is still quite low given the obstacles that also lead to investment risk. Using literature studies method supported by descriptive metadata to resolving research problems, this research is expected to give an insight about risk and utilities of green bonds while achieving economic and environmentally sustainable development goals.

Keywords: Green Bonds, SDGs 2030, Green Bonds' Risks, Green Bonds' Utilities

PENDAHULUAN

Terselenggaranya *Paris Agreement* yang diprakarsai oleh *United Nation Climate Change (UNFCC)* pada 2015. menjadi ujung tombak kesadaran dunia terhadap adanya isu-isu *global warming* terutama pada permasalahan perubahan iklim. Perjanjian yang diikuti oleh 196 partai ini mengajak negara-negara dunia untuk ikut andil dalam mereduksi efek rumah kaca pada era industri seperti saat ini. Dengan jangka waktu evaluasi lima tahun (2015-2020), negara-negara/partai yang mendeklarasikan dalam *The Paris Agreement* diminta untuk berkontribusi dalam tiga bentuk yaitu; keuangan, teknis (teknologi) dan juga pengembangan kapasitas mengingat tidak semua negara memiliki kapasitas yang cukup dalam menangani isu tersebut (www.unfccc.int). Kontribusi finansial dalam upaya mensukseskan upaya reduksi pemanasan global, dilakukan sebagai upaya mitigasi dan adaptasi pada tiap-tiap negara anggota terutama pada negara yang lebih rentan dengan dampak pemanasan global khususnya pada kasus perubahan iklim (www.unfccc.int).

Kontribusi finansial tersebut diwujudkan dalam bentuk investasi yang kemudian dengan istilah *green investment*, yang salah satu instrumennya adalah *green bonds* (surat obligasi hijau).

Dimana dalam praktiknya, investasi untuk isu global tersebut tentu membutuhkan jumlah dana yang juga besar. Namun, terjadinya \$2,5 triliun *gap* pada investasi *sustainable development goals (SDGs)* di tahun 2019 khususnya pada isu perubahan iklim yang mengancam kelangsungan ekonomi dan ke-lingkungan, membuat keharusan adanya transformasi dalam sektor keuangan (www.un.org). Berdasarkan laporan PBB 2019, instrumen *green bonds* memiliki dampak yang cukup dalam upaya pendanaan dan investasi proyek SDGs, selain itu instrumen *green bonds* juga dianggap sebagai instrumen keuangan yang *well accepted* dan *qualified* dalam pendanaan dan investasi SDGs, meskipun dalam praktiknya instrumen ini kurang dapat diukur secara tepat performanya (ROI). Kelemahan ini pula yang mendasari adanya transformasi dan adanya adaptasi ulang lembaga keuangan dalam rangka menyesuaikan regulasi dan juga meningkatkan minat investor pada instrumen *green bonds* (PBB, 2019).

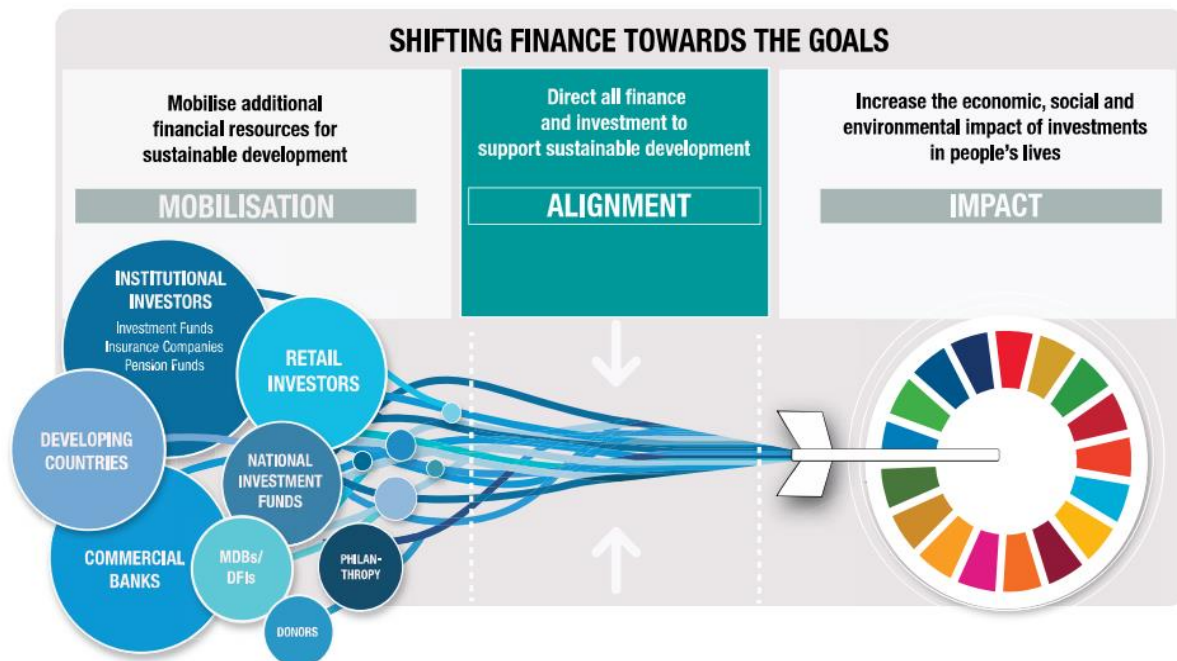
Tidak hanya pada permasalahan kurang akuratnya pengukuran performa (ROI), pelaksanaan *green investment* sendiri juga masih kurang merata, terutama pada negara-negara berkembang. Di Asia Tenggara (ASEAN), permasalahan yang dihadapi dalam *green investment* umumnya diakibatkan oleh lemahnya pasar keuangan setiap negara (*local financial market*) dan juga skala proyek yang tidak menguntungkan (Azhgaliyeva, Kapoor & Liu, 2019). Selain hal tersebut, kurang berkembangnya *green investment* pada negara berkembang juga diakibatkan oleh rendahnya *human capital* dan kurangnya *green project* yang layak (Guild, 2020). Lembaga antar pemerintah yang bergerak di bidang pembaruan energi IRENA (International Renewable Energy Agency) 2018 menyatakan bahwa dalam negara anggota ASEAN, permasalahan juga terjadi akibat kurangnya standar yang jelas atas *green bond* itu sendiri, tidak adanya *framework* yang jelas dan juga lemahnya peran lembaga keuangan menjadi penghambat berkembangnya *green investment* (IRENA, 2018).

Meski terdapat kekurangan-kekurangan tersebut keberadaan *green bond* belakangan ini justru semakin naik permintaannya, terbukti dari meningkatnya total negara yang mengeluarkan *green bonds* dengan jumlah 3.257 dengan rata-rata *maturity rate* 10,4 tahun pada 2018 (Li, Tang, Wu, Zhang & Lv, 2019). Secara umum peningkatan negara sebagai *issuer green bond's* didominasi oleh United States dengan total kepemilikan 23,47% di dunia, kemudian disusul oleh China dengan kepemilikan 13,3% di dunia. Selain kedua negara tersebut, Belanda, Jepang, Spanyol, Swedia, Kanada, Jerman dan Prancis menjadi *Top 10 Green Bond's Issuer Country* (Li, Tang, Wu, Zhang & Lv, 2019). Peningkatan yang terjadi pada *green bonds* tentunya juga dipengaruhi oleh perpanjangan target SDGs sampai 2030, mengingat adanya *gap* investasi yang cukup besar di tahun 2019. UNFCC menargetkan di tahun 2030 SDGs tidak hanya menangani masalah *zero carbon emission* (terutama pada sektor kelautan) melainkan juga merambah pada *biodiversity* pada dunia F&B, penemuan alternatif pada sektor tambang (minyak, baja, gas, dan aluminium), dan juga penerapan *recycled wastewater* untuk mendinginkan *power* dan *data center* pada pengembangan teknologi 5G (www.un.org).

Kedua hal kontradiktif tersebutlah yang membuat perlunya dilakukan ulasan atas risiko seperti apa dan utilitas apa saja yang ditimbulkan *green bonds* dalam mendukung tercapainya target SDGs 2030. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang pengetahuan mengenai risiko dan utilitas *green bonds* dalam mewujudkan SDGs 2030.

KAJIAN PUSTAKA

A. *Green Investment* dan *Framework* SDGs 2030



Gambar 1. Langkah Pendekatan Menyatukan Sektor Keuangan Pada SDGs

Sumber: www.oecd.org

Merujuk pada adanya *investment gap* besar di tahun 2019, menjadi sebuah tamparan besar bagi *Unites Nations (UN)* mengingat hal tersebut ialah agenda dari satu misi mereka yaitu SDGs pada *Paris Agreement* yang kemudian diperpanjang dan dikenal dengan SDGs 2030. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa, sektor-sektor finansial diarahkan untuk lebih berselaraskan/bermobilisasi dari yang awalnya agenda investasi umum menjadi lebih terfokus pada kegiatan investasi yang mendukung SDGs 2030. Hasil penyelarasan inilah yang nantinya diharapkan membawa dampak besar bagi kehidupan manusia (ekonomi, sosial dan juga lingkungan). Untuk pelaksanaannya, setiap negara memiliki target SDGs berbeda-beda seperti halnya China negara tersebut menarget SDGs yang bergerak menyelesaikan isu *low carbon emission* dan juga *renewable energy* (Zhang & Wang, 2019). Sedangkan di Asia Tenggara khususnya negara-negara anggota ASEAN lebih terfokus pada energi alternatif, efisiensi energi, dan penerapan *clean technology* (IRENA,2018).

Dalam dunia bisnis praktik dan konsep dari *green investment* memiliki kaitan erat dengan bagaimana kegiatan investasi ini terhubung dengan masalah lingkungan, sosial dan juga *corporate governance performance (GCG)*, dan saat ini perusahaan juga cenderung

membangun “*greenness image*” yang diartikan sebagai *real value* dari perusahaan tersebut (Barua & Chiesa, 2019).

Greenness images tersebut dalam perusahaan umumnya diidentikkan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, apabila suatu perusahaan memiliki taktik yang tepat dalam mewujudkan *sustainability* maka hal tersebut mampu mereduksi biaya dan meningkatkan modal (Oikonomou, Brooks & Pavelin, 2014).

Di beberapa negara salah satunya China sebagai salah satu negara dengan implikasi *green investment* yang tinggi, menyatakan bahwa peran dari lembaga keuangan negara memiliki andil penting dalam keberhasilan promosi *green investment* dan ketercapaian target SDGs itu sendiri (Su, 2020). Hal ini juga sejalan dengan kondisi di lapangan bahwa industry yang bergerak pada sektor/kegiatan investasi yang fokus pada sektor *Energy Conservation and Environmental Protection (ECEP)* cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi, mengingat *green investment* cenderung memiliki jangka waktu panjang dan jumlah modal yang besar (Jin, Gao & Wang, 2021). Hal ini pula yang mengakibatkan pelaksanaan *green investment* memerlukan kajian lebih lanjut atas *cost and benefit* yang didapat dari proyek yang akan dilaksanakan (Zhang & Wang, 2019).

B. Green Bonds

Pentingnya sektor keuangan dalam proses mewujudkan tercapainya SDGs 2030 memunculkan inovasi jenis investasi dari yang awalnya bersifat general menjadi terfokus menjadi “hijau”, melalui *green investment/green financing*. *Green bonds* dalam hal ini merupakan bentuk dari sarana penyaluran/fasilitas *green investment/financing*, yang mana “kehijauan”nya dinilai berdasarkan klausul *Green Bond’s Principles (GBP)* yang diluncurkan *International Capital Market Association (ICMA)* atau prinsip selaras lainnya (Maltais & Nykvist, 2020). Dalam beberapa kasus pelabelan *green bonds* umumnya tersegmentasi dalam beberapa kategori industri dan umumnya identik dengan industri batu bara, fosil, dan industri lain yang diwajibkan melakukan reklamasi dalam praktik operasionalnya (Glomsrød & Wei, 2018). *Climate Bond Initiative (CBI)* (2017), juga menyatakan bahwa pelabelan “hijau” pada *green bonds* juga digunakan pada pendanaan proyek yang bergerak mempromosikan *low carbon economy* dan *renewable energy*. Dengan adanya pelabelan tersebut mengakibatkan adanya jenis *green bonds* yang “*labelled*” dan “*unlabelled*” tergantung apakah *green bonds* tersebut “kehijauannya” mendapatkan pengakuan secara formal atau tidak (CBI, 2017). *Green bonds* dalam praktiknya juga di-*issue*-kan oleh lembaga negara ataupun swasta yang mana sifatnya membiayai proyek SDGs berskala besar (Shankleman, 2016). Secara umum *green bonds* terbagi menjadi empat yang sesuai dengan standar GBP (www.ceguide.org), diantaranya:

- *Standard Green Use of Proceeds*: dijamin oleh aset dan dapat dikomparasi dengan obligasi umum.
- *Green Revenue Bonds*: dijamin oleh pendapatan atas proyek/hasil produktifitas kegiatan.
- *Green Project Bonds*: dijamin oleh aset proyek dan neraca.
- *Green Securitized Bonds*: dijamin oleh kumpulan aset yang lebih besar.

Dalam konteks investasi di dunia bisnis, *green bonds* dinilai mampu menjadi representasi yang baik dari alat/instrumen *innovative-fixed income*, dan sebagai katalis kuat

dalam upaya meningkatkan permodalan dan *refinance* untuk menangani permasalahan perubahan iklim (Russo, Mariani & Caragnano, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa citra *green bonds* identik dengan kebijakan CSR suatu perusahaan, CSR sendiri dinilai penting karena mencerminkan bagaimana aksi dari suatu perusahaan dalam upaya perlindungan lingkungan dan menjadikan upaya tersebut sebagai prinsip atas CSR dan investasi melalui *green bonds* (Li, Tang, Wu, Zhang & Lv, 2019).

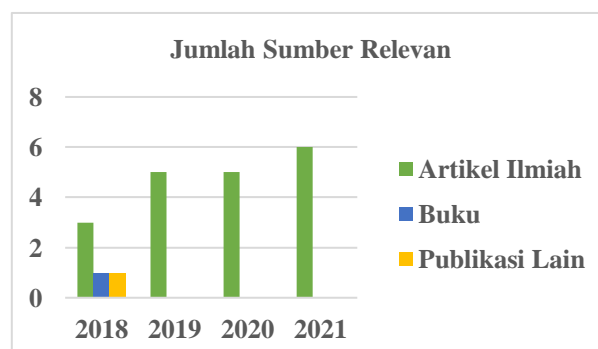
Sebuah perusahaan yang memiliki kebijakan CSR baik umumnya mampu mengeluarkan/meng-*issue*-kan *green bond* dengan biaya yang rendah, hal ini sejalan dengan konsep bahwa semakin baiknya CSR suatu perusahaan maka biaya modal yang dikeluarkan akan lebih rendah dengan tingkat evaluasi pasar luas (El Ghouli, Guedhami, Kwok & Mishra, 2011). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Sethi (2005), bahwa investor akan berekspektasi profit maksimal pada tingkat risiko tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan fenomenologi dinilai menjawab pertanyaan penelitian dan juga mendukung fokus penelitian. Mengingat fokus penelitian ini adalah risiko dan juga kontribusi *green bonds* pada SDGs, maka telaah mengenai fenomena penerapan *green bonds* di lapangan pada beberapa negara dinilai akan sangat membantu peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa artikel ilmiah, prosiding, *book chapter*, berita dan dokumen-dokumen pustaka lain. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan yang merupakan penelitian dengan pengumpulan literatur, membaca dan mengolah literatur yang diperoleh (Zed, 2008). Jenis penelitian ini dipilih karena permasalahan dalam penelitian masih dapat ditemukan titik terangnya melalui telaah literatur yang mendalam. Seluruh proses studi literatur dilakukan secara online melalui *website* artikel ilmiah dan juga *website* pendukung lainnya, dengan menggunakan kata kunci "*Green Bonds*", "*SDGs 2030*", "*Risiko Green Bonds*", dan "*Utilitas Green Bonds*". Pengumpulan data dalam penelitian ini divisualisasi menggunakan metadata deskriptif untuk lebih memahami *green bonds*, risiko dan juga utilitasnya terhadap SDGs 2030.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber pustaka pada kisaran tahun 2018-2021 dari berbagai macam jenis jurnal, buku dan sumber publikasi lainnya. Adapun metadata deskriptif yang digunakan untuk memvisualisasi sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



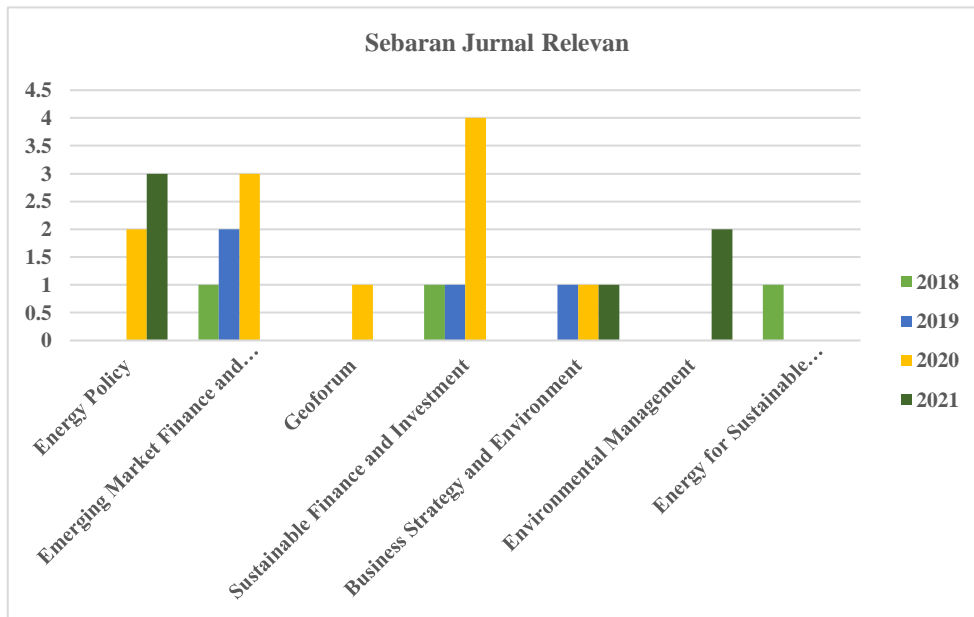


Diagram 1. Metadata Deskriptif Sumber Relevan Pada Penelitian
Diagram 2. Metadata Deskriptif Sebaran Sumber Jurnal Relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Risiko *Green Investment* Melalui *Green Bonds*

Dikutip dari www.sdfinance.undp.org, risiko yang diperoleh dari *green bond* adalah sebagai berikut:

- **Bagi issuer peluncuran *green bonds* dapat memicu dampak jangka panjang pada *credit rating* perusahaan. Akibat, panjangnya waktu yang digunakan untuk mengembalikan modal dan arus kas.**
 - Mengingat basis dari *green bonds* merupakan surat hutang (obligasi) yang umumnya memberikan pendanaan dalam jangka waktu yang panjang, maka perusahaan/negara yang mengeluarkan *green bonds* atau mendapat pinjaman umumnya akan memiliki nilai kredit yang tinggi akibat lamanya jangka waktu pinjaman. Terlebih lagi, dalam pendanaan *green bonds*, pendanaan dengan jangkauan luas/besar dinilai lebih menguntungkan. Meski demikian, hal ini juga dipengaruhi oleh *bond maturity*, *coupon rate*, dan juga *funding size*, dalam konteks perusahaan pengembalian modal dan arus kas pasca peluncuran *green bonds* juga dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan dan juga seberapa berpengalaman perusahaan tersebut terhadap pelaksanaan *green bonds*. Sedangkan untuk konteks negara, suatu negara dengan *emerging market* yang tinggi cenderung memberikan *funding size* yang juga luas (Barua & Chiesa, 2019).
- **Variabilitas biaya transaksi dan biaya *issuance*/peluncuran produk dengan nilai yang rendah di negara berkembang, membuat skema investasi lain cenderung lebih terjangkau daripada *green bonds*.**

- Secara umum menurut Banga (2018), penerapan *green bonds* di negara berkembang masih memiliki hambatan salah satunya ialah **hambatan pasar** yang terdiri atas; masalah ukuran minimum (*funding size*), masalah mata uang *green bond* yang diterbitkan, dan tingginya biaya transaksi atas *green bond* itu sendiri.

Dalam praktiknya, dalam menerbitkan *green bonds* tentunya harus melalui sertifikasi/pelabelan terlebih dahulu hal inilah yang menjadi salah satu tahap dalam penerbitan *green bonds* yang memakan biaya besar. Selain itu, pada tahap penilaian *project's life cycle* yang melibatkan pihak ketiga juga masih memerlukan biaya yang tak sedikit (Banga, 2018). Menurut Kaminker, Kidney dan Pfaff (2016), total biaya penerbitan *green bonds* bisa mencapai USD 100.000 dari mulai *pre-issuance* sampai *post issuance*.

- **Variabilitas mekanisme pajak investasi dapat mempengaruhi daya tarik investor terhadap *green bonds*.**

- Seperti yang kita ketahui, bahwa tidak semua negara yang menerbitkan *green bonds* mampu menerapkan kebijakan pendukung yang baik terutama pada kebijakan pajak, yang tak jarang menjadi sumber pendapatan besar bagi beberapa negara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agliardi & Agliardi (2019), bahwa penerapan *free tax policy* di beberapa negara seperti Amerika dan India secara efektif mampu menarik masyarakatnya untuk berinvestasi terhadap *green bonds*, mengingat kebijakan pajak juga menjadi perhatian besar bagi para investor dalam memilih instrumen investasi. Akibatnya, jika suatu negara tidak memiliki kebijakan pajak khusus atas *green bonds* dapat disimpulkan bahwa penerapan *green bonds* akan cenderung kurang berhasil, karena minat investor yang rendah.

- **Tingkat reputasi *green bonds* yang terus dipantau, apabila suatu *green bonds* ternyata dalam praktiknya tidak “hijau” maka akan mengurangi kepercayaan investor.**

- Sehubungan dengan adanya kategori *labelled* dan *unlabelled* pada praktik penerbitan *green bonds* muncul juga keraguan pada investor mengenai konsep “hijau” dari instrumen investasi ini. Adanya kontroversi atas praktik *green bonds* yang tidak memenuhi ekspektasi kelengkapan dan penyalahgunaan instrumen tersebut untuk pendanaan proyek yang sama sekali tidak “hijau”, membuat kredibilitas instrumen ini menjadi turun sejalan dengan menurunnya kepercayaan konsumen (Jones, Baker, Huet, Murphy & Lewis, 2020). Hadirnya regulasi pemerintah yang tepat dan pengawasan yang ketat, mampu menjadi salah satu mitigasi dalam mengurangi risiko penyalahgunaan *green bonds* dan menaikkan kredibilitas instrumen tersebut.

- **Apabila *green bonds* diisukan oleh perusahaan luar negeri, maka pasti akan terdapat kendala berupa nilai tukar dan regulasinya dalam permodalan.**

- Dalam jangka panjang, pasar luar negeri dapat menimbulkan likuiditas pasar domestik menjadi rendah. Namun, risiko tambahan ini sering lebih rendah daripada yang ditimbulkan dalam menerbitkan *green bonds* di pasar yang belum berkembang.

Pada dasarnya risiko-risiko tersebut tidak jauh berbeda dengan risiko dari obligasi pada umumnya, hanya saja dalam *green bonds* proyek-proyek pendanaannya lebih memerlukan pembiayaan besar dan juga bertujuan untuk kemaslahatan bersama, yang tak jarang lebih memiliki tingkat pengembalian yang rendah. Selain itu, mengingat masih

rancunya pelabelan *green bonds* dan penjaminan pelaksanaan di lapangan akan “kehijauan” proyek pendanaan juga mengakibatkan *green bonds* semakin nampak berisiko bagi investor.

B. Utilitas *Green Bonds* Terhadap SDGs 2030

Seperti yang kita ketahui bahwa *green bonds* merupakan suatu inovasi instrumen keuangan yang mendanai proyek-proyek “hijau” yang mendukung tercapainya SDGs 2030, terutama pada SDG nomor: (6) Sanitasi air bersih, (7) Energi yang bersih dan terjangkau, (11) Kota dan kelompok yang *sustainable*, (12) Produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, (13) Aksi Iklim, (14) Kehidupan dalam air, (15) Kehidupan di tanah/bumi (www.sdfinance.undp.org). Dari adanya keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada perumusan dan praktik *green investment* melalui *green bonds* tentunya akan mendatangkan utilitas tersendiri baik bagi investor, negara yang mengeluarkan *green bonds* dan bagi lingkungan sekitar. Secara umum menurut Azhgaliyeva, Kapoor & Liu (2019) terkategori menjadi empat diantaranya:

- **Investor:** ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan mandat SDGs 2030 oleh UN dan sebagai wujud kepedulian terhadap isu pemanasan global yang terjadi di lingkungan sekitar.
- **Emiten (*Green Bond's Issuer*):** sebagai sarana dari pelaksanaan CSR dan peningkatan citra emiten/*issuer* dan yang terakhir menarik *ethical investor*.
- **Pemerintah:** mengurangi polusi, mewujudkan *sustainable growth* dan upaya efisiensi penggunaan energi.
- **Dunia:** mereduksi pemanasan global secara terintegrasi.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut bentuk utilitas penerapan *green bonds* dalam mewujudkan SDGs 2030 di beberapa negara:

a) Mereduksi penggunaan batu bara, emisi SO₂, *wastewater* dan limbah padat industri di China

- Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Wang (2019), menyatakan bahwa penerapan *green investment* melalui *green bonds* di China memberikan dampak positif terhadap pengurangan penggunaan batu bara di China terutama di daerah dengan tingkat ekonomi yang maju yaitu Beijing, Shanghai, dan Tianjin. Dinilai dari tahun 2004-2017, tahun-tahun belakanganlah yang menjadi tombak awal berhasilnya pelaksanaan investasi ini. Selain itu, penerapan *green bonds* atau di China dikenal dengan *GCP (Green Credit Policy)* juga mampu mereduksi dan membuat *downtrend* atas tingginya emisi SO₂, *wastewater* dan juga limbah padat industri di China (Zhang, Wu, Wang & Hao, 2021).

b) Menjadi tombak awal kesadaran dan wadah bagi masyarakat Nigeria terhadap isu perubahan iklim.

- Menyadari urgensi perubahan iklim, kementerian keuangan dan kelingkungan Nigeria menetapkan kebijakan mengenai penanganan perubahan iklim dan transisi menuju *low carbon*. Peluncuran *green bonds* menarik perhatian masyarakat dan juga komunitas investasi di Nigeria untuk aktif berpartisipasi dalam upaya perwujudan kebijakan baru pada negara tersebut (Ngwenya & Simatele, 2020).

c) Mengantarkan Afrika Selatan mendapatkan penghargaan pada *Paris Agreement*

- Meluncurkan *green bond* pertamanya di tahun 2014 yang dialokasikan untuk membangun transportasi rendah emisi dan juga penghematan energi dan berujung pada kesuksesan besar, membuat Afrika Selatan mendapatkan penghargaan C40 Cities Award (Ngwenya & Simatele, 2020).

KESIMPULAN

A. Simpulan

Peluncuran *green bonds* sebagai salah satu instrumen dalam mewujudkan SDGs 2030 dinilai menjadi suatu alat yang efektif terutama bagi perusahaan *issuer*. Hal ini juga diakibatkan oleh adanya *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang juga menjadi bagian dari upaya perwujudan SDGs 2030 dalam perusahaan. Dalam praktiknya *green investment* di setiap negara memiliki target SDGs 2030 yang berbeda mengingat perbedaan kondisi politik, sosial, dan ekonomi dari negara yang bersangkutan. Tidak berhenti sampai disana, penerapan *green investment* melalui *green bonds* juga memiliki empat risiko utama yang umum dihadapi di lapangan, meski demikian utilitas dari *green bonds* juga cukup besar dalam mewujudkan SDGs 2030.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan metode dimana masih perlu dilakukan telaah ulang melalui observasi di lapangan dan pengamatan lebih lanjut mengenai bagaimana *green bonds* memberikan efek dalam perwujudan SDGs 2030. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya lebih menitik beratkan pada bagaimana bukti nyata dan dampak seperti apa yang diperoleh dari penerapan *green bonds* pada SDGs 2030.

C. Implikasi Penelitian

Menyinggung mengenai pernyataan dalam berbagai publikasi bahwa pemerintah memegang andil penting dalam pengembangan *green bonds* demi terwujudnya SDGs 2030, maka kedepannya pemerintah diharapkan mampu membentuk badan khusus yang menangani dan mengawasi praktik *green bonds* agar dalam pelaksanaannya agar “kehijauan” dari suatu proyek pendanaan tersebut tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Agliardi, E., & Agliardi, R. (2019). Financing environmentally-sustainable projects with green bonds. *Environment And Development Economics*, 24(6), 608-623. doi: 10.1017/s1355770x19000020

Attaining Sustainable Development Goals by 2030 Will Be Impossible at Current Investment Rate, Deputy Secretary-General Tells Global Compact CEO Event | Meetings Coverage and Press Releases. (2019). Retrieved 26 July 2021, from <https://www.un.org/press/en/2019/dsgsm1347.doc.htm>

Azhgaliyeva, D., Kapoor, A., & Liu, Y. (2019). Green bonds for financing renewable energy and energy efficiency in South-East Asia: a review of policies. *Journal Of Sustainable Finance & Investment*, 10(2), 113-140. doi: 10.1080/20430795.2019.1704160

Banga, J. (2018). The green bond market: a potential source of climate finance for developing countries. *Journal Of Sustainable Finance & Investment*, 9(1), 17-32. doi: 10.1080/20430795.2018.1498617

- Barua, S., & Chiesa, M. (2019). Sustainable financing practices through green bonds: What affects the funding size?. *Business Strategy And The Environment*, 28(6), 1131-1147. doi: 10.1002/bse.2307
- Climate Bonds Initiative (2017). Bonds and climate change: state of the market 2017. Retrieved 30 July 2021, from <https://www.climatebonds.net/resources/publications/bonds-climate-change-2017>.
- El Ghouli, S., Guedhami, O., Kwok, C., & Mishra, D. (2011). Does corporate social responsibility affect the cost of capital?. *Journal Of Banking & Finance*, 35(9), 2388-2406. doi: 10.1016/j.jbankfin.2011.02.007
- Glomsrød, S., & Wei, T. (2018). Business as unusual: The implications of fossil divestment and green bonds for financial flows, economic growth and energy market. *Energy For Sustainable Development*, 44, 1-10. doi: 10.1016/j.esd.2018.02.005
- Green bonds - Circular Economy Guide. (2021). Retrieved 4 August 2021, from <https://www.ceguide.org/Strategies-and-examples/Finance/Green-bonds>
- Green bonds. (2021). Retrieved 4 August 2021, from <https://www.sdfinance.undp.org/content/sdfinance/en/home/solutions/green-bonds.html#mst-3>
- Guild, J. (2020). The political and institutional constraints on green finance in Indonesia. *Journal Of Sustainable Finance & Investment*, 10(2), 157-170. doi: 10.1080/20430795.2019.1706312
- IRENA. (2018). *RENEWABLE ENERGY MARKET ANALYSIS* (pp. 84-127). Abu Dhabi: IRENA. Retrieved from <https://www.irena.org/publications/2018/Jan/Renewable-Energy-Market-Analysis-Southeast-Asia>
- Jin, Y., Gao, X., & Wang, M. (2021). The financing efficiency of listed energy conservation and environmental protection firms: Evidence and implications for green finance in China. *Energy Policy*, 153, 112254. doi: 10.1016/j.enpol.2021.112254
- Jones, R., Baker, T., Huet, K., Murphy, L., & Lewis, N. (2020). Treating ecological deficit with debt: The practical and political concerns with green bonds. *Geoforum*, 114, 49-58. doi: 10.1016/j.geoforum.2020.05.014
- Kaminker, C., Kidney, S., & Pfaff, N. (2016). *GREEN BONDS: COUNTRY EXPERIENCES, BARRIERS AND OPTIONS [Ebook]* (pp. 1-36). G20 Green Finance Study Group. Retrieved from: http://unepinquiry.org/wpcontent/uploads/2016/09/6_Green_Bonds_Country_Experiences_Barriers_and_Options.pdf.
- Li, Z., Tang, Y., Wu, J., Zhang, J., & Lv, Q. (2019). The Interest Costs of Green Bonds: Credit Ratings, Corporate Social Responsibility, and Certification. *Emerging Markets Finance And Trade*, 56(12), 2679-2692. doi: 10.1080/1540496x.2018.1548350
- Maltais, A., & Nykvist, B. (2020). Understanding the role of green bonds in advancing sustainability. *Journal Of Sustainable Finance & Investment*, 1-20. doi: 10.1080/20430795.2020.1724864
- Nations, U. (2015). The Paris Agreement. Retrieved 28 July 2021, from <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement>
- Ngwenya, N., & Simatele, M. (2020). Unbundling of the green bond market in the economic hubs of Africa: Case study of Kenya, Nigeria and South Africa. *Development Southern Africa*, 37(6), 888-903. doi: 10.1080/0376835x.2020.1725446

- OECD, UNDP. (2020). *Framework for SDG Aligned Finance [Ebook]* (pp. 1-36). OECD, UNDP. Retrieved from <https://www.oecd.org/development/financing-sustainable-development/Framework-for-SDG-Aligned-Finance-OECD-UNDP.pdf>
- Oikonomou, I., Brooks, C., & Pavelin, S. (2014). The Effects of Corporate Social Performance on the Cost of Corporate Debt and Credit Ratings. *Financial Review*, *49(1)*, 49-75. doi: 10.1111/fire.12025
- Russo, A., Mariani, M., & Caragnano, A. (2020). Exploring the determinants of green bond issuance: Going beyond the long-lasting debate on performance consequences. *Business Strategy And The Environment*, *30(1)*, 38-59. doi: 10.1002/bse.2608
- Sethi, S. (2005). Investing in Socially Responsible Companies is a must for Public Pension Funds ? Because there is no Better Alternative. *Journal Of Business Ethics*, *56(2)*, 99-129. doi: 10.1007/s10551-004-5455-0
- Shankleman, J. (2016). Bloomberg - Green bond will grow to \$158 billion in 2016, HSBC Says. Retrieved 31 July 2021, from <https://www.bloomberg.com/news/articles/2016-01-26/green-bond-market-will-grow-to-158-billion-in-2016-hsbc-says>
- Su, X. (2020). Can Green Investment Win the Favor of Investors in China? Evidence from the Return Performance of Green Investment Stocks. *Emerging Markets Finance And Trade*, 1-19. doi: 10.1080/1540496x.2019.1710129
- United Nations. (2019). SCALING FINANCE FOR THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (pp. 1-43). UN Global Compact. Retrieved from <https://www.unglobalcompact.org/library/5721>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed., pp. 1-90). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zhang, B., & Wang, Y. (2019). The Effect of Green Finance on Energy Sustainable Development: A Case Study in China. *Emerging Markets Finance And Trade*, 1-20. doi: 10.1080/1540496x.2019.1695595
- Zhang, S., Wu, Z., Wang, Y., & Hao, Y. (2021). Fostering green development with green finance: An empirical study on the environmental effect of green credit policy in China. *Journal Of Environmental Management*, *296*, 113159. doi: 10.1016/j.jenvman.2021.1131

